

Pasar Bringin Tahun 1945-2000: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi

Gadang Syefudin Ardhi¹⁾, Emy Wuryani²⁾, Sunardi³⁾
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: 152017012@student.uksw.edu¹⁾, emy.wuryani@uksw.edu²⁾,
sunardi.sunardi@uksw.edu³⁾

Diterima: Mei 2022, Di publikasikan: Juni 2022

ABSTRAK

Pasar merupakan pusat kegiatan perekonomian masyarakat. Pada pasar tradisional, terdapat keunikan tertentu yaitu barang dagangan yang khas dan sistem tawar menawar harga. Tulisan ini berusaha untuk mengupas sejarah salah satu pasar tradisional yang ada di Kabupaten Semarang yaitu pasar Bringin. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan pasar Bringin pada masa Orde Lama sampai Sekarang. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan sosial ekonomi. Dari penelitian ini diketahui bahwa sejak tahun 1945 hingga 1998 terjadi 3 kali perubahan fisik yaitu pertama, pedagang membuat tempat jualan dengan bahan bangunan seadanya, pedagang membangun semi permanen; kedua, pedagang membangun tempat jualan atau dinding bangunan terbuat dari anyaman bambu dan pembuatan lincak untuk menggelar dagangannya. Pada tahap ketiga, terjadi perubahan bangunan pasar sudah permanen. Kemudian terjadi empat kali perubahan alat transportasi yaitu pada periode awal alat transportasi dengan satu buah gerobak. Pada tahun 1959 alat transportasi masih menggunakan gerobak namun jumlahnya lebih banyak. Pada tahun 1969 sudah beroperasi bus ESTO dengan jurusan Salatiga - stasiun Bringin pp. Setelah tahun 1993 transportasi yang beroperasi adalah Mini bus atau Elf.

Kata Kunci: Pasar Bringin, Sejarah Sosial Ekonomi, Kabupaten Semarang

PENDAHULUAN

Pasar hadir di kalangan masyarakat sebagai penunjang untuk mencari bahan pokok dan bahan sandang untuk dibeli dan sebagai tempat untuk berkumpulnya pedagang dan pembeli. Pasar tradisional mempunyai keuntungan karena di pasar tradisional harga barang bisa ditawar sebaliknya, di pasar modern harga barang tidak bisa ditawar.

Pasar begitu akrab dengan kehidupan masyarakat, baik di kota maupun di desa. Di pasar orang bisa berbelanja sayuran, sembilan kebutuhan pokok, (beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah atau elpiji dan garam beryodium), bumbu dapur, buah-buahan, pakaian, barang kelontong, dan sebagainya. Di Indonesia saat ini ada kurang lebih 13.450 pasar tradisional yang mampu menampung sekitar 13 juta pedagang kios dan lebih dari 9 juta pedagang yang berstatus Pedagang Kaki Lima (PKL). Meski begitu, ternyata tidak sampai 10 persen di antaranya yang terkelola dengan baik. Bahkan banyak di antara pasar tradisional tersebut yang kini mati (tidak beroperasi lagi) padahal dibangun dengan investasi miliaran rupiah (Herman Malano, 2011:1).

Pasar tradisional biasanya tempatnya kumuh, semrawut, becek, bau, dan sumpek. Pasar tradisional juga diwarnai dengan kemacetan dan banyaknya aksi pencopetan. (Herman, Malano, 2011:2), contohnya di Pasaraya II Salatiga. Peristiwa itu terjadi ketika korban Bu Win seorang penjual polopecah warga Gendongan RT 2 RW 2, Kelurahan Gendongan Kecamatan Tingkir, Salatiga yang sedang beres-beres dagangan karena mau tutup. Ketika lagi asyik dengan aktivitasnya, tidak mengetahui ada seorang laki-laki masuk dan mengambil tas yang tersimpan di dekat tempat duduknya (Humas Polda, 2017). Dari hasil pengamatan diketahui bahwa sebagian kalangan, khususnya kaum menengah ke atas dan para remaja, tidak tertarik berbelanja di pasar tradisional karena bisa menurunkan gengsi mereka. (Herman, Malano, 2011:2)

Salah satu pasar tradisional yang sampai sekarang masih berlangsung dan banyak dikunjungi masyarakat ialah pasar tradisional Bringin. Berdasarkan sumber lisan, pasar tradisional sudah ada sejak 1945. Pasar ini terletak di Desa Bringin, Kecamatan Bringin. Pasar ini mengalami perkembangan hingga saat ini yang terkenal dengan keramaiannya, karena kecamatan Bringin terdiri dari banyak desa sehingga pasar tersebut banyak dikunjungi penduduk dari desa-desa sekitarnya. Pasar Bringin berdekatan dengan stasiun kereta api yang dulunya tiap hari menaikkan dan menurunkan penumpang dari desa-desa sekitar. Pasar Bringin juga sebagai pemberhentian angkutan umum untuk penumpang menuju ke pasar maupun ke desa-desa. Di sekitarnya banyak toko swalayan maupun rumah penduduk. Pasar Bringin dekat dengan kantor kelurahan, sekolahan, balai desa, perputakaan, puskesmas, kantor kecamatan, kantor pos. Apabila waktu liburan halaman di depannya disewa untuk kegiatan pasar malam bahkan sudah ke arah pasar modern. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah berikut: Bagaimana perkembangan pasar Bringin pada masa Orde Lama sampai sekarang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah Sosial Ekonomi. Jenis Penelitian ini merupakan suatu penelitian untuk mendeskripsikan suatu fakta sejarah terkait kejadian atau fenomena sosial dan ekonomi. Terkait dengan penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini, maka tahapan yang dilakukan adalah: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi. Sumber dikumpulkan dengan menggunakan cara wawancara, studi arsip, dan studi pustaka. Informan dari penelitian ini adalah 1) Lurah pasar Bringin tahun 2019 – 2021, Khabib Zaenal Ma'arif, lahir tahun 1977, (2) Natik, sesepuh Desa Bringin, lahir tahun 1941; (3) Pal Dwianto, lahir tahun 1960 pensiunan TNI dari Desa Bringin; (4) Darto, lahir tahun 1976, pedagang di lokasi pasar; (5) Hartono, lahir tahun 1986, pedagang sayur keliling. Arsip yang dilakukan dalam penelitian ini adalah foto, denah pasar bringin, struktur organisasi. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Universitas Kristen Satya Wacana, dan kantor lurah pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Desa Bringin

Desa Bringin berada pada ketinggian 14 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan suhu antara 27-30°C dan curah hujan 2000 mm/tahun. ([http://bringin-semarang.sideka.id/profil/diakses 2 Mei 2021](http://bringin-semarang.sideka.id/profil/diakses_2_Mei_2021)). Desa Bringin terletak di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi dan Kecamatan Bancak, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bancak dan Kecamatan Pabelan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tuntang dan Kecamatan Pringapus (<https://bringin.semarangkab.go.id/geografis/>) serta memiliki luas wilayah kurang lebih 459,049 hektar (Ha) dengan perincian penggunaan sebagai berikut:

Tabel 1. Fungsi Tanah

No	Keterangan	Luas (ha)
1.	Sawah irigasi ½ teknis	78,513
2.	Sawah tadah hujan	30
3.	Pemukiman	118,290
4.	Tegalan/perkebunan	232,246

Desa Bringin terdiri dari 6 (enam) dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Karanglo, Dusun Klopo, Dusun Bojong, Dusun Senggrong, dan Dusun Kroyo ([http://bringin-semarang.sideka.id/profil/diakses 2 Mei 2021](http://bringin-semarang.sideka.id/profil/diakses_2_Mei_2021)). Pasar Bringin terletak di desa Bringin sekaligus sebagai ibukota kecamatan Bringin berada di tepi poros jalan tengah penghubung kota Salatiga, kabupaten Semarang dan kabupaten Grobogan yang menghubungkan langsung ke wilayah Propinsi Jawa Timur melalui

jalur tengah yakni wilayah Blora dan Bojonegoro yang bisa tembus ke akses jalan Pantura-Pantai Utara Jawa (Lamongan) maupun jalur selatan (Ngawi).

Asal Mula Pasar Bringin

Dari keterangan salah satu warga yang bernama Natik asli dari penduduk setempat yang lahir tahun 1941, pasar Bringin dulunya berupa sebuah kebun. Sewaktu kecil dia diberitahu ibunya bahwa lokasi ini digunakan jualan oleh warga di tepi jalan sudah sejak masa zaman Belanda sekitar abad XIX. Keberadaan Pasar Bringin berkaitan erat dengan keberadaan stasiun kereta api yang berdiri di depannya. Banyak para penumpang yang datang maupun pergi menunggu kereta api. Oleh karena itu warga di sekitar stasiun berinisiatif berjualan apa yang dia hasilkan dari hasil pertaniannya. Pada awalnya warga sekitar stasiun berinisiatif berjualan barang-barang yang mereka miliki seperti hasil pertanian dan berjualan minuman. Barang-barang yang mereka jual laku sehingga banyak warga setempat dan sekitarnya yang ikut-ikutan berjualan. Lama kelamaan banyak orang yang ikut berjualan sehingga menjadi ramai. Kebetulan di samping stasiun ada lahan yang sangat luas akhirnya para pembeli dan penjual berkumpul di tempat itu sehingga melakukan transaksi jual beli.

Perkembangan Pasar

1. Kondisi Fisik Pasar

Tahun 1945-1957 Menurut Natik, Pada tahun 1945 pasar Bringin sudah berkembang menjadi ramai. Dulunya bangunan pasar masih bongkar pasang seadanya, belum tertata rapi. Pedagang membangun sendiri dari bahan kain di tutup di atas diberi tiang. tiangnya dari kayu (kayu dari mahoni dan sengon) atau bambu karena jaman dulu masih langka terpal, kadang hanya menggelar dagangan seadanya di tanah dialasi plastik, kain maupun daun. Lantainya masih tanah sehingga bila hujan turun tanahnya sangat becek.

Tahun 1959-1966 Menurut informasi dari Natik, para pedagang membangun atap kios dari bahan kain berganti dengan dinding dari bahan gedek (bahan utamanya dari bambu dibelah-belah menjadi tipis kemudian dianyam) dan atapnya seng. Para pedagang sudah mulai menggunakan lincak (lincak merupakan tempat untuk menggelar dagangan yang terbuat dari bilah bambu yang dirangkai dengan tali atau paku) untuk berjualan. Di bagian barat terdapat tanah untuk orang-orang berjualan tetapi bagian atasnya tidak memakai atap, sehingga kalau panas kepanasan, kalau hujan kehujanan. Lantainya masih berupa tanah dan batu yang tertata rapi.

Tahun 1966-1998 Menurut Natik dan Lurah pasar Bringin pada tahun 1966 kondisi pasar masih sederhana dengan bangunan terbuat dari kayu beratap seng. Ada 8 kios menghadap ke jalan raya dengan kondisi bangunan permanen pasangan bata merah diplester dan diaci halus, pintu masih menggunakan papan dan atap dari seng. Terdapat 14 bangunan kios dengan tiang penyangga dari bahan kayu dan atap seng dengan lantai sudah diplester. Jalan – jalan penghubung (jalan di tengah pasar) masih berupa tanah sehingga saat musim penghujan becek, mengingat bangunan los merupakan bangunan terpisah meskipun dengan jarak yang berdekatan.

Pada waktu itu di bagian tengahnya terdapat aula yang beratap. Di sebelah timur aula dibuat warung kecil-kecil yang saling berdempetan dari bahan papan

yang dibangun sendiri oleh pedagang untuk melindungi barang dagangannya agar tidak rusak. Adapun jenis kayu yang digunakan berupa kayu sengon dan mahoni. Bahanya dari tanaman sekitar desa karena dulunya banyak pohon sengon dan maoni. Sampai sekarang masih banyak dijumpai pohon sengon maupun maoni di sekitar desa Bringin. Lantai dasarnya masih berbahan batu yang disusun tidak rapi. Di sebelah barat aula penjual masih menggunakan lincak dan barang dagangan diletakkan di tanah. Ada pula yang beralaskan plastik yang diletakkan di tanah. Pada tahun tersebut barang yang dijual bukan hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja namun terdapat pula pasar hewan dan yang dijual adalah hewan kambing.

2. Alat Transportasi

Alat Transportasi Tahun 1945-1958 Menurut Natik, di wilayah Bringin pada Tahun 1945 para pedagang biasanya berangkat dari rumah pukul 05.00 dengan berjalan kaki dan Gerobak yang ditarik oleh 2 ekor sapi. (Gerobak atau pedati adalah kendaraan atau alat yang memiliki dua atau empat roda yang digunakan sebagai sarana transportasi). Pada tahun 1945 hanya ada 1 gerobak saja sebagai alat angkut. Mereka berjalan dengan membawa oncor atau obor dari bambu yang didalamnya diisi minyak tanah. Pada waktu itu belum ada penerangan atau listrik.

Alat Transportasi Pada 1959-1968 Menurut Natik, pada tahun 1959, alat transportasi sama dengan tahun 1945 berupa gerobak yang ditarik oleh 2 ekor sapi. Gerobak atau pedati adalah kendaraan atau alat yang memiliki dua atau empat roda yang digunakan sebagai sarana transportasi.

Alat Transportasi Pada Orde Baru 1969-1992 Menurut Natik, pada tahun 1969 sudah ada bus Esto dan Raharjo di wilayah Bringin. Bus ini mengambil rute Stasiun Bringin sampai Salatiga, tarif kendaraan 1 Rupiah. Pada tahun 1980-1992 terdapat bus 45 milik warga Bringin bernama Wartu. Bus ini mengambil trayek jurusan Stasiun Bringin sampai Salatiga Tarif kendaraan untuk sampai pasar Bringin dari kota Salatiga sebesar 1 rupiah dan tahun 1969 - 1992 masih sedikit kendaraan bermotor.

Alat Transportasi Pada Pasar Bringin Orde Baru 1993-2000an Menurut Paldwianto, tahun 1993 muncul alat transportasi baru dengan nama bus Konco Narimo dan Sawojajar. Namun pada tahun 2000an kedua bus sudah tidak beroperasi lagi dan diganti dengan mobil mini bus elf (mini bus yang mempunyai kapasitas duduk mulai dari 12 hingga 20 penumpang). Bus Konco Narimo dan Sawojajar tidak beroperasi lagi karena kalah dengan mobil angkutan mini bus elf karena mesinnya lebih baru dan pada tahun 1993-2000 semakin banyak kendaraan bermotor baik roda 2 maupun roda 4.

Dampak Keberadaan Pasar Bringin

1. Ekonomi

Dari segi perekonomian, keberadaan Pasar Bringin berdampak sangat baik terhadap petani, pedagang maupun masyarakat konsumen. Contoh: a) Petani di wilayah Bringin dan sekitarnya tidak perlu repot dan jauh – jauh untuk menjual hasil pertaniannya, karena di Pasar Bringin sudah ada tengkulak yang setiap hari mangkal untuk membeli hasil pertanian dari petani baik untuk dijual kembali di Pasar Bringin maupun dijual kembali di daerah lain. b) Konsumen

(masyarakat) tidak kesulitan untuk mencari barang – barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari, tinggal pergi ke pasar apa yang diinginkan semuanya sudah tersedia di pasar.

2. Sosial

Keberadaan pasar Bringin secara tidak langsung membawa dampak perbaikan untuk kehidupan sosial masyarakat di wilayah Bringin dan sekitarnya. Dari yang semula masyarakat hanya mengandalkan sektor pertanian untuk mata pencaharian kini ditambah lagi sektor perdagangan. Contoh: akhir – akhir ini banyak orang berprofesi sebagai pedagang keliling dengan menggunakan sepeda motor bahkan ada sebagian yang sudah menggunakan mobil bak terbuka untuk berdagang ke pelosok – pelosok desa dan mengambil dagangan dari Pasar Bringin. Pedagang – pedagang tersebut ada yang semula berprofesi sebagai petani, buruh pabrik dan pekerja bangunan.

3. Budaya

Keberadaan pasar tradisional seperti Pasar Bringin salah satunya masih mengedepankan interaksi dan komunikasi secara langsung dari pedagang dan pembeli. Hal ini tentunya sangat jauh berbeda dengan cara bertransaksi di pasar modern (swalayan) dimana pembeli langsung mengambil barang yang diperlukan kemudian langsung dibayar di kasir. Konsumen akan langsung dapat barang meskipun tanpa ada komunikasi dengan penjual. Lain halnya di pasar tradisional, pembeli dapat berkomunikasi secara interaktif dengan penjual, bertegur sapa bahkan pembeli bisa menawar harga barang yang diinginkan. Contoh: Proses tawar menawar harga barang antara penjual dan pembeli masih menjadi budaya yang dipertahankan di pasar tradisional, hal ini untuk tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama manusia. Dari semula tidak saling kenal, karena sering bertemu dan bertransaksi maka bisa menjadi akrab yang selanjutnya bisa juga menjadi saudara meskipun tidak ada ikatan darah diantara mereka.

PENUTUP

Pada Orde Baru sampai sekarang terjadi perkembangan di beberapa bagian yaitu fisik bangunan dan alat transportasi. Sejak tahun 1945 hingga 1998 sudah 3 kali perubahan fisik. Perubahan pertama, pedagang membangun Semi permanen dengan tiang dan ditutup kain yang dibangun dengan secara swadaya oleh pedagang pasar. Pada perubahan kedua (1959) dilakukan pembuatan dinding yang terbuat dari anyaman bambu dan pembuatan lincak untuk menggelar dagangan. Pada perubahan tahap ketiga terjadi perubahan bangunan menjadi bangunan permanen yang terbuat dari bata merah yang beratap seng.

Kemudian terjadi empat kali perubahan alat transportasi yaitu pada periode awal alat transportasi yang digunakan adalah berupa satu buah gerobak. Kemudian pada periode 1959 alat transportasi masih menggunakan gerobak namun jumlahnya lebih banyak. Hingga pada sekitar 1969 terjadi perubahan drastis dengan

beroperasinya bus esto dengan jurusan stasiun Bringin-Salatiga. Kemudian setelah periode 1993 transportasi yang beroperasi adalah Mini bus Elf.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamdan. 2019. Jenis-Jenis Penelitian dan Contohnya. <http://alihamdan.id/jenis-penelitian/>. diakses tanggal 29/06/2020.
- Aliyah, Istijabatul. 2017. Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan. *Jurnal Cakra Wisata*. Vol 18, Jilid 2
- Aripin, Nilla, M. Rasyid Ridha dan Patahuddin. 2018. Pasar Tradisional Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu 2002-2017. *Jurnal Pattingalloang*. , Vo l 5 No.4, 35-45
- Gischa, Serafica. 2020. Pasar Tradisional Pengertian Ciri dan Jenisnya, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/28/060000169/pasar-tradisional-pengertian-ciri-dan-jenisnya?page=all>, Diakses 2 Mei 2021
- Kecamatan Bringin Dalam Angka 2018. <https://semarangkab.bps.go.id/> diunduh 2 Mei 2021
- Kecamatan Bringin, 2021. <http://bringin-semarang.sideka.id/profil/>, diunduh 2 Mei 2021
- Kuntowijoyo. 2001. Pengantar Ilmu Sejarah. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Malano, Herman. 2011. Selamatkan Pasar Tradisional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurfadillah, Andi. 2016. Pasar Ulutedong di Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba 1982-2015. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*. Vol:3, Jilid:4, 59-67
- Polda, Humas. 2017. Pencopet di Pasaraya II Salatiga Babak Belur Dimasa. <https://www.google.com/amp/s/tribratanews.jateng.polri.go.id/2017/02/06/pencopet-pasaraya-ii-salatiga-babak-belur-dimasa/amp/> diunduh 2 Mei 2021
- Pranoto, Suhartono. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Candi Gerbang Permai.
- Sanusi, Bachrawi. 2004. Pengantar Ekonomi Pembangunan (e-book), Jakarta: Rineka Cipta
- Setiawati, dkk, (1999), Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan, Depdikbud, Jakarta Dalam Skripsi Carolina, Betty, 2013, Perkembangan Pusat Pasar Medan Tahun 1970-2013, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan: Medan
- Tambunan, Tulus. 2020. Pasar Tradisional dan UMKM (e-book). Bogor: IPB Press